

## IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMK NEGERI 2 BUKITTINGGI

Ayumi Zahrah<sup>1</sup>, Nurhizrah Gistituati<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [ayumi.zahrah25@gmail.com](mailto:ayumi.zahrah25@gmail.com)

---

### Article History

Received: 22-01-2025

Revision: 28-01-2025

Accepted: 30-01-2025

Published: 01-02-2025

**Abstract.** This study aims to find out the implementation of the independent curriculum at SMK Negeri 2 Bukittinggi. The research method used is qualitative descriptive with data collection using observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of school principals, curriculum representatives, facilities and infrastructure representatives, teachers and students. Data analysis is carried out qualitatively with the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of the independent curriculum at SMK Negeri 2 Bukittinggi is carried out in three stages, namely (a) Learning planning is carried out in several activities, namely forming a special team of subject teachers, analyzing learning outcomes, formulating learning objectives, compiling the flow of learning objectives, compiling teaching modules, and planning P5; (b) The implementation of learning consists of preliminary activities, core activities, and closing activities; (c) Assessment of learning using formative assessment and summative assessment. Factors that support the implementation of the independent curriculum at SMK Negeri 2 Bukittinggi are the principal, teacher competence, student activity, commitment from school residents, facilities and infrastructure. Meanwhile, the factors that hinder the implementation of the independent curriculum at SMK Negeri 2 Bukittinggi are teachers' understanding of the concept of the independent curriculum that is not yet complete, limited time in implementing differentiated learning and student learning readiness

**Keywords:** Implementation, Independent Curriculum

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil sarana dan prasarana, guru serta siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi dilakukan dengan tiga tahapan yaitu (a) Perencanaan pembelajaran dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu membentuk tim khusus guru mata pelajaran, menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar, dan merencanakan P5; (b) Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup; (c) Penilaian pembelajaran dengan menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Faktor yang mendukung implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi yaitu kepala sekolah, kompetensi guru, keaktifan siswa, komitmen dari warga sekolah, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor yang menghambat implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi yaitu pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka yang belum utuh, keterbatasan waktu dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi dan kesiapan belajar siswa.

**Kata Kunci:** Implementasi, Kurikulum Merdeka

---

**How to Cite:** Zahrah, A & Gistituati, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 1012-1022. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2660>

---

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang menjadi pedoman terhadap pelaksanaan pendidikan. Sifatnya yang dinamis, yakni kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi, kurikulum sebagai rencana pengajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran terkadang mengalami pembaharuan secara progresif (Hikmah, 2020). Kurikulum Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan. Menurut Munirah (2015), ada beberapa alasan mengapa kurikulum Indonesia mengalami perubahan, dimana disebabkan oleh dinamika perubahan dan perkembangan zaman yang begitu cepat yang dipengaruhi oleh keadaan politik, sosial budaya, ekonomi, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2020, dalam rangka melaksanakan modifikasi kurikulum, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, menetapkan kurikulum baru yang dinamakan dengan kurikulum merdeka. Pasca merebaknya Covid-19, pemerintah berupaya mengatasi learning loss dengan menerapkan kurikulum merdeka. Pemerintah tidak serta merta memberlakukan kurikulum merdeka di semua sekolah dikarenakan hal tersebut merupakan kewajiban dan kewenangan masing-masing sekolah untuk menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kesiapannya. Kurikulum merdeka telah resmi diluncurkan sebagai Kurikulum Nasional pada awal tahun 2024. Artinya, semua sekolah di Indonesia mulai dari PAUD, SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/SMK/MA menggunakan kurikulum merdeka.

Penerapan kurikulum merdeka mengutamakan pada kebebasan baik dalam mencapai tujuan, pembahasan materi, serta evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, hadirnya kurikulum merdeka dalam bidang pendidikan selalu mengupayakan kebutuhan siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan karakteristik siswa yang memungkinkan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Siswa diberikan kebebasan untuk mengembangkan minat dan kemampuannya. Hal ini menunjang kreativitas siswa yang akan terwujud melalui bimbingan guru. Menurut Sasmita & Darmansyah (2022) kurikulum merdeka direncanakan lebih lugas dan adaptif untuk mengarahkan guru pada materi esensial dan mendorong siswa untuk lebih aktif sesuai dengan minatnya. Selain itu, guru akan merasa lebih mudah membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemdikbud (2021b) menjelaskan kegiatan proyek dalam kurikulum merdeka membuat pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif sekaligus memberi siswa kesempatan untuk menyelidiki isu-isu aktual seperti kesehatan dan lingkungan. Hal ini membantu mendukung pengembangan kompetensi dan karakter profil pelajar Pancasila. Tujuan dari pengajaran ini untuk memperkuat kemampuan literasi dan numerasi siswa serta pengetahuannya pada tiap

mata pelajaran. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada pembelajaran berkualitas daripada mencapai nilai kelulusan minimum untuk menghasilkan siswa berkualitas yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan menjadi sumber daya manusia Indonesia yang kompeten yang siap menghadapi tantangan global (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022).

Pada dasarnya untuk menerapkan kurikulum merdeka tidaklah mudah, yang mana diperlukan pengetahuan dan keterampilan guru, sarana prasarana yang memadai, dan diperlukan kebijakan serta anggaran yang jelas. Namun, setelah dilakukannya grand tour observation di SMK Negeri 2 Bukittinggi ditemukan beberapa fenomena-fenomena yaitu terdapat guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan menganalisis Modul Ajar yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Terdapat guru yang belum mampu memanfaatkan teknologi informasi berbasis digital. Hal ini terlihat pada saat guru mengakses platform merdeka belajar yang mana guru belum memahami dengan baik cara menginput nilai siswa serta masih terdapat sarana dan prasarana sekolah yang kurang memadai seperti buku pelajaran, peralatan labor, proyektor untuk menunjang aktivitas belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum merdeka, faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya sekaligus upaya yang sudah dilakukan dalam mengatasi hambatan implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi, termasuk faktor yang mendukung dan menghambatnya serta upaya yang sudah dilakukan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, wakil sarana dan prasarana, guru serta siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

## **HASIL**

Kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022 secara keseluruhan mulai dari kelas X, XI, dan XII. Diawali dengan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai acuan dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Guru memiliki kebebasan yang lebih besar untuk merancang pembelajaran

dalam kurikulum ini, dimana kebebasan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik khusus setiap siswa di kelas. Dalam pelaksanaannya, masih terdapat beberapa guru yang mengalami kendala dalam menerapkan kurikulum merdeka, salah satunya menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal tersebut dapat menggambarkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran.

Untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien, guru memulai proses perencanaan pembelajaran dengan diawali menyusun perangkat pembelajaran secara terorganisasi dan metodis. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam memilih materi, metode dan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Sebelum menyusun perangkat pembelajaran, guru akan membentuk tim khusus guru mata pelajaran. Dengan adanya tim khusus ini diharapkan dapat memudahkan koordinasi antar guru dalam merancang pembelajaran dan saling berbagi pengetahuan maupun pengalaman baru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga pembelajaran di kelas berjalan dengan baik. Setelah itu, para guru menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Tujuan dari analisis CP adalah untuk mengukur kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dari capaian pembelajaran tersebut akan diuraikan menjadi tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merujuk pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan kemudian disesuaikan oleh guru dengan konteks dan lingkungan sekolah yang sedang berkembang.

Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, selanjutnya dibuatkan alur tujuan pembelajaran. Alur tujuan pembelajaran ini berupa rangkaian tujuan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa mulai dari awal hingga akhir pembelajaran. Selanjutnya guru menyiapkan modul ajar sebagai pedoman melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penyusunan modul ajar guru mengutip panduan yang ada kemudian dikembangkan sendiri dengan kondisi sekolah karena guru memiliki kebebasan untuk menyusun, memilih dan memodifikasi modul ajar yang tersedia sesuai dengan konteks, karakteristik dan kebutuhan siswa. Disamping itu, guru juga merencanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk membangun kompetensi dan karakter siswa. Kegiatan P5 di SMK Negeri 2 Bukittinggi telah dilaksanakan dengan baik yang diadakan dua kali dalam satu semester yaitu di awal dan di akhir semester dan direncanakan oleh wakil kurikulum bersama tim khusus terdiri dari beberapa orang guru. Setelah itu guru membuat modul yang dibagi per masing-

masing kelas. Untuk tema dari P5 akan berbeda-beda di tiap pelaksanaannya seperti tema demokrasi, tema kewirausahaan, tema budaya minangkabau, dll.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dimana sebelum menyusun perangkat ajar, guru melakukan pengamatan terkait karakteristik siswa guna memastikan metode, strategi, maupun media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka aktif selama proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Adapun dalam kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 2 Bukittinggi terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan awal, guru memberikan stimulus kepada siswa sebelum masuk pada materi pembelajaran. Untuk kegiatan inti pembelajaran, guru menggunakan strategi yang berbeda dengan menyesuaikan materi yang hendak diajarkan dan strategi ini akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa tidak jenuh pada saat pembelajaran berlangsung. Lalu untuk kegiatan penutup, guru merefleksikan kembali materi yang telah dijelaskan agar mereka dapat mengingat dan memahami materi yang telah dipelajari. Setelah itu, memberikan tugas kepada siswa sebagai evaluasi harian. Sementara itu, pada tahap penilaian dalam kurikulum merdeka terdapat asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif untuk memberikan informasi atau umpan balik sebagai perbaikan proses belajar. Sedangkan asesmen sumatif dimaksudkan untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

Adapun faktor yang mendukung implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi yaitu kepala sekolah, kompetensi guru, keaktifan siswa, komitmen dari warga sekolah, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor yang menghambat implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi diantaranya pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka yang belum utuh, keterbatasan waktu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kesiapan belajar siswa. Serta upaya yang sudah dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengadakan pelatihan secara berkala, tutor sebaya, manajemen waktu bagi guru dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran

## DISKUSI

Kurikulum merdeka merupakan kemerdekaan berpikir bagi guru dan siswa dimana guru bebas berinovasi dalam merancang pembelajaran begitupun siswa juga bebas memilih metode belajar untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sherly et al., (2020) bahwa kurikulum merdeka akan memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan, guru diberi kebebasan memilih perangkat pembelajaran dan siswa diberi kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Kurikulum merdeka di SMK Negeri 2

Bukittinggi diterapkan pada tahun ajaran 2021/2022 secara keseluruhan mulai dari kelas X, XI, dan XII. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa guru yang terkendala dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Maka dari itu berbagai upaya dilakukan sekolah agar guru-guru tidak kebingungan dengan tahapan dan proses dari kurikulum merdeka itu sendiri. Implementasi kurikulum merdeka dapat tergambarkan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka merupakan upaya mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan menganalisis CP untuk menyusun tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran, mengembangkan modul ajar yang menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan tahapan capaian siswa serta perencanaan asesmen formatif dan sumatif (Hermawan & Jasrial, 2023). Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai pedoman pengembangan perangkat ajar yang dirancang oleh guru dilakukan dengan pemilihan materi, metode, dan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Sebelum menyusun perangkat pembelajaran, guru akan membentuk tim khusus guru mata pelajaran yang memudahkan koordinasi antar guru dalam merancang pembelajaran. Setelah itu, para guru menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh pemerintah disesuaikan dengan fase siswa yang diajar. Hal ini membantu guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan minat serta kebutuhan siswa sehingga memaksimalkan hasil pembelajaran yang dicapai oleh setiap siswa. Setelah dilakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP) kemudian dirumuskan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP). Dalam perumusannya, tidak hanya didasarkan pada preferensi pribadi guru, tetapi didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik siswa serta disesuaikan juga dengan pemenuhan kompetensi dan lingkup materi. Dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), guru mengatur langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur dengan memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan terintegrasi tentang materi pelajaran. Selanjutnya, menyiapkan modul ajar sebagai arahan untuk melaksanakan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat mengubah modul ajar dalam kurikulum merdeka agar sesuai dengan kebutuhan sekolah. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum merdeka oleh Anggraena et al., (2022) yang menyatakan perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka mencakup capaian pembelajaran yang merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa setiap fase, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, merencanakan pembelajaran dan asesmen. Disamping itu, wakil kurikulum merencanakan Pojek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk membangun karakter dan kompetensi siswa. Kegiatan P5 di SMK Negeri 2 Bukittinggi diselenggarakan oleh wakil kurikulum bekerja sama dengan tim

husus yang terdiri dari beberapa orang guru yang berlangsung dua kali dalam satu semester, yaitu pada awal dan akhir semester. Setelah itu guru membuat modulnya yang dibagi per masing-masing kelas. Untuk tema dari P5 akan berbeda-beda di tiap pelaksanaannya seperti tema demokrasi, tema kewirausahaan, tema budaya minangkabau, dll.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana guru saling menjalin interaksi dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Siregar, 2020). Dalam pelaksanaannya, guru telah menciptakan pembelajaranyang menarik dan menyenangkan bagi siswa dengan menginspirasi dan menumbuhkan semangatnya dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa tidak mudah merasa bosan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan apersepsi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. Kemudian pada kegiatan inti pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dimana metode pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan didasarkan pada karakteristik masing-masing siswa dan menciptakan suasana yang kondusif di kelas agar tercapai pembelajaran yang efektif. Untuk kegiatan penutup, guru melakukan umpan balik kepada siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Syafruddin (2017) bahwa pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan awal guru menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap untuk mengikuti kegiatan pembelajaran seperti melakukan apersepsi sebelum memulai pembelajaran. Dalam kegiatan inti, guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan pada kegiatan penutup guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan.

Penilaian adalah kegiatan pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui sejauh mana tercapainya hasil belajar siswa (Qodir, 2017). Penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi, guru melakukan penilaian melalui asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif untuk memberikan informasi atau umpan balik sebagai perbaikan proses belajar dan asesmen sumatif untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan setelah proses pembelajaran untuk mengevaluasi pencapaian siswa secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum merdeka oleh (Anggraena et al., (2022) bahwa penilaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi dua yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif digunakan untuk umpan balik pembelajaran sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk pelaporan hasil belajar. Semua penilaian yang dilakukan oleh guru, baik itu bersifat formatif dan sumatif atau bahkan penilaian yang bersifat sikap akan diakumulasikan menjadi point-point tertentu, hanya saja di SMK

Negeri 2 Bukittinggi untuk syarat naik kelas, lulus maupun tidak lulus itu diambil pada penilaian sumatif, berbeda dengan penilaian formatif yang hanya sebagai pengontrol proses pembelajaran.

Proses implementasi kurikulum merdeka tentu tidak akan berjalan dengan mulus, pasti ada faktor yang mendukung dan menghambat yang akan dilalui. Sebagaimana proses implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi terdapat faktor yang mendukung dan menghambat yang masing-masingnya akan membawa dampak tersendiri bagi kesuksesan implementasi kurikulum merdeka. Faktor yang mendukung implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi yaitu kepala sekolah, kompetensi guru, keaktifan siswa, komitmen dari warga sekolah, sarana dan prasarana. Hal ini sesuai dengan penelitian Munthe (2020) yang menemukan kepemimpinan kepala sekolah, guru, aktivitas peserta didik, fasilitas dan sumber belajar mendukung implementasi kurikulum merdeka. Hal ini juga selaras dengan penelitian Tuerah & Tuerah (2023) yang menemukan kesiapan guru merupakan faktor yang mendukung implementasi kurikulum merdeka karena guru yang memiliki sikap, kemampuan, dan pengetahuan yang selaras dengan pendekatan kurikulum merdeka akan lebih siap untuk menjalankan kurikulum tersebut. Sedangkan faktor yang menghambat implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi yaitu pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka yang belum utuh, keterbatasan waktu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kesiapan belajar siswa. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Dewi & Astuti (2022) bahwa implementasi kurikulum merdeka terkendala oleh sumber daya manusia yaitu dalam mengimbau guru-guru untuk merubah pemikirannya agar keluar dari zona nyaman dan kendala terkait manajemen waktu untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Terdapat berbagai hambatan atau kendala yang ditemukan dalam melaksanakan kurikulum merdeka. Terlepas dari hal itu, upaya yang sudah dilakukan dalam mengatasi hambatan yang terjadi yaitu menyelenggarakan pelatihan secara berkala. Dalam hal ini sekolah berupaya untuk mengadakan pelatihan maupun workshop sekali tiga bulan bagi guru untuk meningkatkan wawasannya mengenai kurikulum merdeka. Disamping itu, beberapa guru juga mengikuti diklat dan seminar yang diadakan di luar sekolah dan bergabung komunitas belajar dengan rekan guru di luar sana. Kemudian melakukan tutor sebaya, menanggapi permasalahan pemahaman guru yang belum utuh terkait kurikulum merdeka dan kurangnya kemauan guru untuk berubah dan mengupgrade ilmunya maka guru melakukan diskusi bersama rekan guru lainnya yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih agar mendapatkan wawasan dalam mengadopsi pembelajaran yang lebih beragam.



Selanjutnya manajemen waktu bagi guru, terkadang dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi ini memakan waktu yang cukup lama dikarenakan harus mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Maka guru harus bisa memanajemen waktu mengajar dengan baik agar proses pembelajaran dapat lebih maksimal seperti menugaskan siswa untuk mencari sumber belajar lain dengan melihat informasinya di youtube maupun google. Adanya hambatan terhadap kesiapan belajar siswa, guru memotivasinya untuk aktif dalam pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang menarik, bervariasi yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan lebih cenderung mengingat dan memahami materi, seperti sebelum masuk ke materi guru mengadakan ice breaking terlebih dahulu. Hal tersebut terkait dengan penelitian Rohim & Rigianti (2023) bahwa solusi untuk mengatasi kendala dalam melaksanakan kurikulum merdeka adalah dengan melakukan pelatihan, workshop, dan program pengembangan profesional secara berkala karena guru perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep, prinsip, dan metodologi pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Sama halnya dengan Salmah et al., (2015) mengungkapkan bahwa tutor sebaya sebagai upaya mengatasi problem dalam implementasi kurikulum merdeka dimana guru berdiskusi dengan teman-teman sejawat, silaturahmi dengan sesama teman-teman guru atau anjongsana ke sekolah-sekolah maju demi mendapatkan ilmu baru. Untuk masalah terkendala waktu dalam pembelajaran, guru bisa melakukan manajemen waktu. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Zulaiha et al., (2022) bahwa kurangnya alokasi waktu serta alat dan bahan dalam pembelajaran berbasis proyek, guru bisa menugaskan kepada siswa dengan melanjutkannya di rumah dan guru harus kreatif dalam memanfaatkan apa yang ada di sekolah

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat tergambarkan dari tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian. Dalam perencanaan pembelajaran dilakukan beberapa kegiatan yaitu membentuk tim khusus guru mata pelajaran, menganalisis capaian pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran dan menyusun modul ajar serta guru juga merencanakan Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5). Pada pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Sementara itu, pada penilaian pembelajaran menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Faktor yang mendukung implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi diantaranya yaitu kepala sekolah, kompetensi

guru, keaktifan siswa, komitmen dari warga sekolah, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor yang menghambat implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi diantaranya yaitu pemahaman guru terkait konsep kurikulum merdeka yang belum utuh, keterbatasan waktu dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan kesiapa belajar siswa. Upaya yang sudah dilakukan dalam mengatasi hambatan implementasi kurikulum merdeka di SMK Negeri 2 Bukittinggi adalah dengan menyelenggarakan pelatihan secara berkala, tutor sebaya, manajemen waktu bagi guru, dan memotivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran

## REFERENSI

- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Yayuk, H., & Mahardika, R. L. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Hartoyo, A., & Rahmayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2247–2255. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Hermawan, P. Y., & Jasrial. (2023). Pengelolaan Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 2 Padang. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2), 209–216. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i2.1788>
- Hikmah, M. (2020). Makna Kurikulum dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 15(1). <https://doi.org/10.55558/alihda.v15i1.36>
- Kemdikbud. (2021b). Merdeka Belajar Episode 15. Diakses pada 26 Agustus 2024 dari [http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/go.id/episode\\_15/web](http://merdekabelajar.kemdikbud.go.id/go.id/episode_15/web)
- Munirah. (2015). Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. *Auladuna*, 2(2), 233–245. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/879>
- Munthe, M. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Kurikulum Ditinjau dari Sudut Manajerial*. 21(1), 1–9.
- Qodir, A. (2017). Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran. In *K-Media*. <https://doi.org/10.5346/trbane.1954.193>
- Rohim, D., & Rigiati, H. A. (2023). Hambatan Guru Kelas IV dalam Mengimplementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2801–2814. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5877>
- Salmah, Azisah, S., & Maulana, A. (2015). Upaya Guru Dalam Mengatasi Problem Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Ibtidaiyah Lingkup Kementerian Agama Kabupaten Maros. *Jurnal Diskursus Islam*, 03, 415–428.
- Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: SDn 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). *Merdeka belajar: kajian literatur*.
- Siregar, Y. R. (2020). *Pelaksanaan pembelajaran yang efektif oleh guru*.
- Syafruddin, S. (2017). Implementasi Metode Diskusi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.1384>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>

- Wulan Dewi, L. M. A., & Astuti, N. P. E. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal on Education*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.3390/sul12104306>